

BAB II

A. DATA RUMUSAN MASALAH (SATU) DAN ANALISIS DATA

Islam moderat mengacu pada pendekatan yang seimbang dan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Nilai-nilai moderat menekankan pada toleransi, keseimbangan, keadilan, dan keberagaman dalam kehidupan beragama dan sosial. Konsep ini sebagai jembatan antara perbedaan pendapat dan mempromosikan sikap yang inklusif serta adaptif terhadap perubahan zaman. Karakter anak merupakan pondasi penting dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab. Karakter yang baik membantu anak berinteraksi dengan orang lain secara positif, menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, dan menjalani kehidupan yang produktif. Pendidikan karakter yang baik dapat mengurangi risiko perilaku negatif dan meningkatkan kemampuan anak untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Internalisasi nilai Islam moderat dalam pendidikan karakter anak memiliki peran strategis. Melalui internalisasi ini, anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi terhadap perbedaan, dan pengelolaan emosi yang sehat dapat membentuk karakter anak yang kuat dan adaptif. Tujuan dari internalisasi nilai Islam moderat adalah membentuk karakter anak yang tidak hanya religius tetapi juga berempati, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu

menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Manfaat jangka panjangnya meliputi pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera, dengan generasi muda yang siap untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan pemahaman dan penerapan nilai Islam moderat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami agama mereka secara mendalam tetapi juga mampu menghadapi dunia yang semakin kompleks dengan sikap yang seimbang dan penuh toleransi.

1. Nilai-Nilai Islam Moderat yang Diinternalisasi Melalui Seni *Habsyi* dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.

Dr. Basuki, M.Ag (dalam Safana) pada kegiatan sertifikasi moderasi beragama bagi penyuluh agama Kemenag Kabupaten Madiun menjelaskan bahwasanya prinsip moderasi beragama dibagi menjadi enam bagian yakni, *Tawassuth, Tawazzun, Al i'tidal, Tasamuh, Al musawah dan Assyura*¹. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam ekstrakurikuler seni *Habsyi* yang berkorelasi dalam pembentukan karakter tanggungjawab pada siswa di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.

Wawancara pertama yang diawali pada tanggal 26 Agustus 2024 di Ruang Kepala Sekolah SMPN 1 Sukorejo Ponorogo. Wawancara

¹Safana Reih Tazkiya, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Iain Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi (Studi Kasus Pada Pengurus Organisasi (Ormawa) Iain Ponorogo)", *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (2022).

kedua peneliti datang ke lokasi dan menemui Bapak Mohammad David Prasetyo, selaku Pembina ekstrakurikuler seni Habsyi di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo. Pertemuan tersebut dalam rangka berbincang-bincang sekaligus melakukan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara Kepala Sekolah SMPN 1 Sukorejo

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data berupa bagaimana proses kegiatan seni Habsyi, bagaimana upaya mentransformasikan nilai Islam moderat melalui ekstrakurikuler seni Habsyi khususnya dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.



Gambar 3. Dokumentasi wawancara Pembina ekstrakurikuler seni habsyi

Menurut Ibu Nancy Lusida selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan Internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa dapat dijadikan salah satu metode untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter tanggungjawab. Hal ini senada dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Bisa,...karena secara kejiwaan akan terbentuk Tanggung jawab, Hafal dengan instrumen yang mereka perankan , Ketika latihan semua personil harus lengkap, Ketika ada event mereka sudah belajar mengelola mangement pertunjukan”.²

Hal tersebut, senada dengan penjelasan yang diutarakan oleh Bapak Mohammad David Prasetyo selaku Pembina ekstrakurikuler seni Habsyi di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo. Deskripsi tersebut dipertegas dengan hasil wawancara di bawah ini:

² Nancy Lusida, *Wawancara Kepala sekolah*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

“Dapat tumbuh dengan baik secara berkala jika itu dilakukan secara kontinue dan sungguh-sungguh”.³

Hasil wawancara di atas memiliki persamaan pada hasil penelitian Ahmad Kamal yang menjelaskan bahwa salah satu upaya guru untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *Habsy* adalah dengan mendorong kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga nantinya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara bersholawat yang baik dan memunculkan religiusitas siswa.⁴

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara di atas, terindikasi bahwa ekstrakurikuler *Habsyi* dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat dalam pembentukan berbagai karakter, khususnya dalam penelitian ini adalah karakter tanggungjawab. Pada proses pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya dimaksimalkan, namun kegiatan ini terus mengupayakan dan mengembangkan pelaksanaan dalam penanaman nilai nilai moderasi beragama melalui kegiatan seni *Habsyi* ini.

Secara detail peneliti akan menguraikan deskripsi internalisasi Islam moderat melalui seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.

³ Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

⁴ Ahmad Kamal , M. Syarif, “Peran Kegiatan Ektrakurikuler Habsy Terhadap Penguatan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas IV-VI Di Min 13 HSU” *Jurnal Teologi: Teologi* 01, No. 3 (2024): 21-22.

a. Nilai Moderat (*Tawassuth*)

Berdasarkan hasil wawancara ekstrakurikuler seni *Habsyi* memberikan penanaman terkait nilai *tawassuth* yang berkorelasi dengan pembentukan karakter tanggungjawab pada siswa. berikut hasil wawancara dengan Ibu Nancy Lusida selaku kepala sekolah;

“Sudah, Yaitu Pembentukan karakter yang tertera dan ada di pendidikan Ajaran Agama Islam salah satunya adalah pembentukan Karakter Tanggung Jawab”.⁵

Berdasarkan wawancara dari informan, peneliti menggali informasi terkait apakah sekolah khususnya kepala sekolah telah membuat kebijakan atau program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah yang bersifat moderat dan tidak condong pada titik-titik ekstrim. Program yang dimaksud adalah kegiatan seni *Habsyi*. Nilai melalui program yang telah dicanangkan pihak sekolah juga terwujud melalui sikap siswa seperti hasil wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler *Habsyi* Bapak Mohammad David Prasetyo di bawah ini:

“Tanggung Jawab Moral, etika pergaulan, penggunaan bahasa sehari-hari senantiasa menggunakan dialog yang sopan serta santun”.⁶

“Luar biasa dampaknya, siswa tumbuh memiliki jiwa sosial secara manual, , bersikap adil dalam membantu teman saat latihan, tertanam jiwa tolong menolong dan sebagainya...”⁷

⁵ Nancy Lusida, *Wawancara Kepala sekolah*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

⁶ Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

⁷ Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

Hasil wawancara tersebut sebagai bukti dan kesimpulan bahwa terdapat nilai moderat atau *tawassuth* yang didasarkan pada ajaran agama Islam secara tidak radikal. Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku siswa yang memiliki jiwa social, berdialog dengan sopan dan santun, bersikap adil, tolong menolong dengan siapapun tanpa melihat latar belakang temannya. Pembiasaan positif tersebut, akan berkorelasi pula pada pembentukan karakter khususnya karakter tanggungjawab sebagai salah satu karakter dalam Pendidikan agama Islam.

b. Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*)

Sikap *tawazzun* merupakan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan yang bersifat kemanusiaan dan ketuhanan. Melalui seni *Habsyi* nilai ini akan muncul sesuai rancangan penyatuan susunan yang bersifat duniawi dengan susunan agama yang membuat siswa tidak cenderung condong dengan duniawi namun juga mementingkan urusan agamanya.

“Dengan menyajikan Lagu-lagu Islami disitu ada nilai-nilai dan tuntunan sebagai wadah syiar”.⁸

Dapat kita simpulkan bahwa, kegiatan seni *Habsyi* bisa menjadi salah satu alternatif sebagai wadah syiar agama. Statement ini sesuai dengan dengan Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP khususnya pada Panduan Ekstrakurikuler Seni Musik Islami yang menjelaskan bahwa di satu sisi, kegiatan ekstrakurikuler seni musik Islami tetap

⁸ Nancy Lusida, Wawancara Kepala sekolah, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

berfungsi sebagai hiburan, sarana menuangkan perasaan dan mengembangkan bakat minta, namun disisi lain juga bisa tetap mengontrol para peserta didik untuk senantiasa berada pada kegiatan yang bermanfaat dan mengandung nilai syi'ar Islam.⁹

. Dalam prosesnya, karakter yang positif khususnya tanggung jawab maka akan tumbuh dari proses yang berkelanjutan tersebut. Hal senada juga muncul pada hasil wawancara dengan Bapak Mohammad David Prasetyo selaku Pembina seni Habsyi berikut:

“Melalui latihan bersama, di sela-sela latihan saya sisipkan tentang pendidikan karakter Islami salah satunya adalah Tanggungjawab”.¹⁰

“Tanggung Jawab Moral, etika pergaulan, penggunaan bahasa sehari-hari senantiasa menggunakan dialog yang sopan serta santun”.¹¹

Nilai *tawazzun* juga dapat dilihat dari kutipan 10 yang menjelaskan bahwa karakter/sikap tanggungjawab moral, etika secara pergaulan yang baik dan sapan santun bertutur juga muncul pada siswa. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan yang bersifat kemanusiaan dan ketuhanan (*hablum minannas wa hablum minallah*).

c. Nilai Keadilan (*al i'tidal*)

⁹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, (<https://paisjember.wordpress.com>, 2015): 1-57.

¹⁰ Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

¹¹ Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

Sikap keadilan ini yang dapat dikatakan berbanding lurus dengan menyeimbangkan banyak hal dalam menyelesaikan berbagai perkara, khususnya agama dan berlaku adil dalam menegakkan suatu kebenaran. Sikap ini berusaha menjunjung tinggi keharusan untuk berlaku adil, menjunjung norma, rata, seimbang dan lurus dalam bermasyarakat.

Nilai ini adalah salah satu nilai yang berusaha ditanamkan pada siswa, dan melalui kegiatan seni *Habsyi* dengan proses pelaksanaannya yang telah dirancang sedemikian rupa, maka nilai keadilan ini dapat tertransformasi pada siswa dengan baik. Meskipun belum sempurna dan optimal, akan tetapi dapat ditanamkan pada beberapa siswa yang kemudian akan menularkan kepada siswa yang lain. Itulah yang menyebabkan siswa akan berpanut pada yang benar. Perhatikan hasil wawancara di bawah ini:

“Luar biasa dampaknya, siswa tumbuh memiliki jiwa sosial secara manual, bersikap adil dalam membantu teman saat latihan, tertanam jiwa tolong menolong dan sebagainya...”¹²

d. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai toleransi merupakan sikap yang saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Toleransi yang tertanam kepada siswa melalui seni *Habsyi* tercermin melalui sikap saling menghormati dan kesadaran diri akan tanggungjawab dan kewajibannya sebagai siswa.

Hal ini terlihat dari cuplikan wawancara berikut:

¹² Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

“Tanggungjawab Moral, etika pergaulan, penggunaan bahasa sehari-hari senantiasa menggunakan dialog yang sopan serta Santun”.¹³

Tertanamnya nilai toleransi juga muncul pada perilaku siswa, sesuai dengan data hasil wawancara di bawah ini:

“Sikap Tanggung Jawab siswa yang mengikuti kegiatan Seni Habsy ini cenderung lebih mudah dikendalikan, tanpa Guru atau pembina memerintah”.¹⁴

Sikap saling menghormati dan menghargai siswa muncul dengan mengikuti kegiatan Habsyi ini. Siswa yang mengikuti kegiatan ini secara bertahap dan berkesinambungan dapat tumbuh rasa kesadaran diri dengan melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan tanpa harus diperintah terlebih dulu oleh guru. Akhirnya, nilai tanggungjawab pada dirinya muncul.

e. Nilai Al musawah (*Egaliter*)

Penanaman sifat *musawah* yakni diartikan dengan penghargaan terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Berdasarkan kedudukan yang telah diberikan Allah, maka seorang manusia berada di posisi sederajat dengan sesamanya tanpa terkecuali begitu juga tidak memandang adanya perbedaan status sosial, suku, ras maupun jenis kelamin. Hal ini terlihat dari cuplikan wawancara berikut:

“Luar biasa dampaknya, siswa tumbuh memiliki jiwa sosial secara manual, bersikap adil dalam membantu teman saat latihan, tertanam jiwa tolong menolong dan sebagainya...”¹⁵

¹³ Ibid.

¹⁴ Nancy Lusida, *Wawancara Kepala sekolah*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.

“Tanggung Jawab Moral, etika pergaulan, penggunaan bahasa sehari-hari senantiasa menggunakan dialog yang sopan serta santun.

Dapat dilihat dalam hasil wawancara di atas bahwa siswa selalu menjaga etika pergaulan, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, saling tolong menolong membantu teman, menunjukkan adanya sikap yang memiliki makna penghargaan terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Nilai-nilai positif tersebut sangat berdampak pula pada karakter Islami pada siswa termasuk tanggungjawab. Tanggungjawabnya sebagai sesama manusia akan muncul dan tertanam.

2. Analisis Nilai-Nilai Islam Moderat yang Diinternalisasi Melalui Seni *Habsyi* dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di SMPN 1 Sukorejo Ponorogo.

Setelah ditemukan beberapa data yang dibutuhkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data hasil penelitian yang telah dikerjakan.

Nilai nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kegiatan seni *Habsyi* sudah sejalan dengan ajaran Pendidikan agama Islam (NU), meskipun dalam pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya maksimal. Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui

¹⁵ Mohammad David Prasetyo, *Wawancara Pembina Ektrakurikuler seni habsyi*, ruang Kepsek 26 Agustus 2024.,

seni *Habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa SMPN 1 Sukorejo Ponorogo dapat terlaksana dan berdampak secara bertahap dan signifikan. Berikut nilai nilai Islam moderat yang diinternalisasikan melalui seni *habsyi* dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa SMPN 1 Sukorejo Ponorogo;

a. Nilai Moderat (*Tawassuth*)

Tawassuth adalah sebuah kondisi dengan posisi satu dan yang lain yang saling bersebrangan dan tidak seragam akan tetapi tidak untuk dijadikan diperdebatkan ataupun diperselisihkan. Hal ini jutsru berusaha untuk dipertemukan pada satu titikl, yakni titik tengah. Penengah antara perilaku “*ifrath*” (terlalu berlebihan) dan “*tafrith*” (mengabaikan) antara terlalu fanatic dengan “*dzahir nash*” dan yang terlalu abai dengan jiwa atau *nash*.

Berdasarkan hasil wawancara wawancara dari informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai moderat ataupun *tawassuth* yang terdapat dalam seni *habsyi* dan ditanamkan kepada siswa SMPN 1 Sukorejo ini terdapat nilai moderat atau *tawassuth* yang didasarkan pada ajaran agama Islam secara tidak radikal. Hal itu, akan berkorelasi pula pada pembentukan karakter tanggungjawab sebagai salah satu karakter dalam Pendidikan agama Islam. Hal ini mampu menjadikan siswa memiliki pemahaman yang berada ditengah, tidak memiliki pemahanan

yang cenderung lebih lebihkan terhadap segala sesuatu, semuanya berdasarkan kurikulum dan ajaran dalam Pendidikan agama Islam (PAI).

b. Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*)

Hakikat dari makna keseimbangan (*tawazzun*) diartikan sebagai sebuah harmonisasi untuk memunculkan keserasian hubungan antar sesama manusia dan relasi manusia dengan Allah swt. Adanya kebijakan sikap *tawazzun*, perwujudan kesatuan, perdamaian dan solidaritas social kemahasiswaan. Kehadiran keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan akan muncul sesuai rancangan penyatuan susunan duniawi dengan susunan agama.

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan seni *Habsyi* bisa menjadi salah satu alternatif sebagai wadah syiar agama. Dalam prosesnya, karakter yang positif khususnya tanggung jawab maka akan tumbuh dari proses yang berkelanjutan tersebut. Salah satu contoh bukti nyata dari hasil wawancara dan yang peneliti amati yakni pada proses kegiatan Dimana di sela-sela latihan seni *Habsyi* yang dilaksanakan oleh Pembina dan siswa, Pembina memberikan atau menyisipkan tentang pendidikan karakter Islami, salah satunya adalah Tanggungjawab. Hal ini merupakan usaha menyeimbangkan antara kehidupan dunia yang diwujudkan dengan berkesenian

(*Habsyi*) dengan upaya mensyiarkan ajaran agama Islam dan karakter positif dalam Pendidikan agama Islam.

c. Nilai Keadilan (*al i'tidal*)

Adil berarti tidak berat sebelah, seimbang, berpihak pada hal yang benar, tidak semena mena dan bersikap objektif. Peneliti telah menemukan sikap *I'tidal* pada siswa SMPN 1 Sukorejo yang mengikuti kegiatan seni *habsyi*. Sikap *i'tidal* tersebut yakni siswa melalui kegiatan seni *Habsyi* dengan proses pelaksanaannya yang telah dirancang sedemikian rupa, maka nilai keadilan ini dapat tertransformasi pada siswa dengan baik. Meskipun belum sempurna dan optimal, akan tetapi dapat ditanamkan pada beberapa siswa yang kemudian akan menularkan kepada siswa yang lain. Itulah yang menyebabkan siswa akan berpanut pada yang benar. Siswa tumbuh memiliki jiwa sosial secara manual, bersikap adil dengan tertanam jiwa tolong menolong antar siapapun. Siswa juga mematuhi aturan yang ada di lingkungan sekolah. Seperti kata adil yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab pada awalnya diartikan dengan persamaan, itulah yang menyebabkan seseorang tidak akan memihak dan akan berpanut pada yang benar. Adil juga sikap yang menjadi landasan Islam dan menjadi ciri khas agama yang disebarluaskan oleh penutup para nabi, Muhammad SAW.

d. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai toleransi merupakan sikap yang saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Toleran yang tertanam kepada siswa melalui seni *Habsyi* tercermin melalui sikap saling menghormati dan kesadaran diri akan tanggungjawab dan kewajibannya sebagai siswa. Sebagai masyarakat yang memiliki status sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk bersifat individu apalagi tidak membutuhkan orang lain. Sifat Tasamuh yang terlihat pada siswa yakni, siswa yang mengikuti kegiatan ini secara bertahap dan berkesinambungan dapat tumbuh rasa kesadaran diri dengan melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan tanpa harus diperintah terlebih dulu oleh guru. Akhirnya, nilai tanggungjawab pada dirinya muncul.

f. Nilai Al musawah (*Egaliter*)

Penanaman sifat *musawah* yakni diartikan dengan penghargaan terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Berdasarkan kedudukan yang telah diberikan Allah, maka seorang manusia berada di posisi sederajat dengan sesamanya tanpa terkecuali begitu juga tidak memandang adanya perbedaan status sosial, suku, ras maupun jenis kelamin. Dapat dilihat dari hasil data penelitian bahwa siswa selalu menjaga etika pergaulan, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, saling tolong menolong membantu teman, menunjukkan adanya sikap yang memiliki makna penghargaan

terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Nilai-nilai positif tersebut sangat berdampak pula pada karakter Islami pada siswa termasuk tanggungjawab. Tanggungjawabnya sebagai sesama manusia akan muncul dan tertanam.

